

**STUDI ANALISIS PANDANGAN KIAI SHALEH BIN
UMAR AL- SAMĀRĀNĪY DALAM *MINHĀJ AL-ATQIĀ'*
FĪ SYARH MA'RIFAT AL-AẒKIYĀ' TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

Luqman Al Khakim

NIM: 1603016187

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Al Khakim

NIM : 1603016187

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI ANALISIS PANDANGAN KIAI SHALEH BIN UMAR
AL- SAMĀRĀNIY DALAM *MINHĀJ AL-ATQIĀ' FĪ SYARH
MA'RIFAT AL-AẒKIYĀ'* TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagiantertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Luqman Al Khakim
NIM. 1603016187

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman)



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Analisis Pandangan Kiai Shaleh Bin Umar al-Samarany dalam *Minhaj Al Atqia Fi Syarh Ma'rifat Al-Azkiya* Tentang Pendidikan Akhlak**

Nama : Luqman Al Khakim

NIM : 1603016178

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 15 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Abdur Rohman, M. Ag
NIP. 196911051994031003

Sekretaris

Drs. Fatkurroji, M. Pd.
NIP. 197704152007011032

Penguji I

Dr. Mahfudz Junaed, M. Ag
NIP. 196903201998031004

Penguji II

Dr. Fihris, M. Ag
NIP. 197711302007012024



Pembimbing

Dr. H. Nasirudin, M. Ag
NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 16 April 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Studi Analisis Pandangan Kiai Shaleh Bin Umar al- Samārāniy Dalam Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā` Tentang Pendidikan Akhlak**

Nama : Luqman Al Khakim

NIM : 1603016187

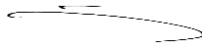
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **Studi Analisis Pandangan Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy Dalam Minhāj Al-Atqiyā` Fi Syarh Ma`rifat Al-Azkiyā` Tentang Pendidikan Akhlak**

Penulis : Luqman Al Khakim

NIM : 1603016187

Pentingnya akhlak menjadikan sebuah ‘kewajiban’ tersendiri dalam pendidikan Islam. Karena, untuk menjadikan manusia yang ‘khalis’ sesuai dalam Qur’an, manusia perlu memiliki akhlak yang baik selain memiliki ilmu pengetahuan. Dan pencapaian akhlak tersebut salah satunya melalui pendidikan. Konsep pendidikan akhlak telah banyak ditawarkan oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia diantaranya KH. Hasyim Asy’ari, Mbah Rifai dan Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani. Dari tokoh-tokoh tersebut peneliti bermaksud melakukan kajian pemikiran pendidikan akhlak menurut Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani dalam kitabnya *Minhāj al-Atqiyā` fi Syarh Ma`rifat al-Azkiyā`*.

Muhammad Shaleh bin Umar al-Samārāniyyang dikenal dengan nama Mbah Sholeh Darat merupakan guru besar di Indonesia. Bisa disebut seperti itu, karena beliau telah melahirkan ulama besar diantaranya KH. Hasyim Asy’ari pendiri Nadhotul Ulama KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhamadiyyah, K. Dimiyati Tremas, K. Khalil Rembang, K. Munawir Krapyak Yogyakarta, K. Tafsir Anom penghulu Keraton Surakarta serta R.A. Kartini Jepara, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan adalah *Library Riset*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber – sumber literatur perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah dan media social. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan Kiai Shaleh bin Umar al-Samārāniy tentang pendidikan akhlak diantaranya Urgensi Ilmu Pembersih Hati Bagi Murid, cara mendekatkan dengan Allah yaitu dengan mengikuti Rasulullah SAW, Adab Berteman Bagi Murid,

Urgensi Uzla Bagi Murid, Adab Guru Dan Murid dan ciri-ciri ulama akhirat.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

2. Vokal Pendek

اَ...	= a	كَتَبَ	kataba
اِ...	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ...	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

اَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ	= au	حَوْك	ḥaula

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوَّ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul Studi Analisis Pandangan Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy Dalam Kitab Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā` Tentang Pendidikan Akhlak, dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Nasirudin, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Fihris, MAg., selaku Sekretaris Jurusan serta buitta sebagai staff jurusan yang telah membantu dalam kelancaran administrasi untuk mendaftar sidang skripsi.
4. Ibu Hj. Nur Asiyah M.S.I., selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis terhadap

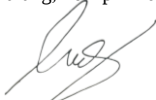
apapun masalah di kampus.

5. Bapak dan Ibu dosen serta para staff jurusan PAI maupun FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa studi.
6. Kedua Orangtua tercinta Bapak Bukhori dan Ibu Jumiah dan juga Alm. K.H. Ishaq Ahmad yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, motivasi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan putranya.
7. Bapak Ali Imron M. Pd. I Sekeluarga yang telah membantu dan membimbing dan memberi nilai-nilai kehidupan selama menempuh studi di UIN Walisongo.
8. Sahabat-sahabat Saya: Dewo kopi, Kopi lawas, Keluarga TSC, sertasahabat seperjuangan PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI E yang telah menemani dari awal hingga akhir ini, serta mengukir kenangan yang indah di UIN Walisongo.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga

skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 April 2021



Luqman Al Khakim
NIM. 16030161087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Kajian Teori	5
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengetian Pendidikan Akhlak	23
B. Macam- macam Akhlak	26
C. Faktor – faktor Pembentukan Akhlak	33
D. Metode Pendidikan Akhlak	39
E. Tujuan Pendidikan Akhlak	41
F. Urgensi Pendidikan Akhlak	42

BAB III : PROFIL KIAI SHALEH BIN UMAR AL-SAMĀRĀNĪY

A. Riwayat Hidup Kiai Shaleh bin Umar Al- Samārāniy	45
B. Jejak Perjalanan Pendidikan Kiai Shaleh Bin Umar Al-Samārāniy	46

C. Karya-Karya Pemikiran Kiai Shaleh bin Umar al-Samārāniy	49
D. Akhir Hayat Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy	51
 BAB IV: PANDANGAN KIAI SHALEH BIN UMAR AL-SAMĀRĀNIY DALAM <i>MINHĀJ AL-ATQIYĀ' FĪ SYARH MA'RIFAT AL-AẒKIYĀ'</i> TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Urgensi Ilmu Pembersih Hati Bagi Murid.....	52
B. Cara Dekat Dengan Allah SWT Yaitu dengan Mengikuti Rasulullah SAW.....	54
C. Adab Berteman Bagi Murid	56
D. Urgensi Uzla Bagi Murid	58
E. Adab Guru Dan Murid.....	60
F. Ciri Ulama Akhirat	63
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
C. Kata Penutup.....	69
 KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang artinya perangai, tabiat adat atau *khalaqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹ Pentingnya akhlak menjadikan sebuah ‘kewajiban’ tersendiri dalam pendidikan Islam. Karena, untuk menjadikan manusia yang ‘khalis’ sesuai dalam Qur’an, manusia perlu memiliki akhlak yang baik selain memiliki ilmu pengetahuan. dan pencapaian akhlak tersebut salah satunya melalui pendidikan.²

Contoh kasus nyata penyimpangan akhlak terpuji yang telah terjadi di beberapa tempat di kota Semarang dan sekitarnya diantaranya Pembunuhan pada suatu keluarga di Dusun Salemba, Sukoharjo, Jawa Tengah oleh pelaku HT (41), bahkan ia secara sadar menghabisi nyawa satu keluarga.³ Telah terjadi kasus pembunuhan anak di bawah umur oleh pelaku yang juga masih dibawah umur yaitu KNP (17) alias NK warga Setono,

¹Abdullah, M. Yatimin, *Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 11

² Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 11-12.

³Labib Zamani, Fakta Baru Pembunuhan Satu Keluarga di Sukoharjo, Pelaku Habisi Korban Tepat Jatuh Tempo Tagihan Utangnya, Kompas.com <https://regional.kompas.com/read/2020/08/26/13324381/fakta-baru-pembunuhan-satu-keluarga-di-sukoharjo-pelaku-habisi-korban-tepat>.

kecamatan Pekalongan Timur.⁴ Telah terjadi kasus penggelapan sepeda senilai RP 232 juta sepeda yang digelapkan berjumlah 194 unit di Gedung Bina bersama LIK, Muktiharjo Genuk Semarang. Pelaku yang ditangkap berinisial Aa alias Ipin (25) warga Semampir Surabaya.⁵

Konsep pendidikan akhlaq telah banyak ditawarkan oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia diantaranya KH. Hasyim Asy'ari, Mbah Rifai dan Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani. Dari tokoh-tokoh tersebut peneliti bermaksud melakukan kajian pemikiran pendidikan akhlaq menurut Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani dalam kitabnya *Minhāj al-Atqīā` fī Syarh Ma'rifat al-Aẓkiyā`*.

Muhammad Shaleh bin Umar al-Samārāniy yang dikenal dengan nama Mbah Sholeh Darat merupakan guru besar di Indonesia. Bisa disebut seperti itu, karena beliau telah melahirkan ulama besar diantaranya KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nadhotul Ulama KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, K.R. Dahlan Tremas, seorang ahli falak, K. Amir Pekalongan, yang juga menantu Mbah Sholeh Darat, K. Idris Solo, K. Sya'ban bin Hasan Semarang, K. Abdul Hamid Kendal, K. Tahir, K. Dimiyati Tremas, K. Khalil Rembang, K. Munawir Krapyak Yogyakarta,

⁴ Indra Dwi Puromo, Catur Waskito Edy, "UPDATE: Tersangka Pembunuhan Remaja di Kota Pekalongan", <https://jateng.tribunnews.com/2020/07/18/update-tersangka-pembunuhan-remaja-di-kota-pekalongan-dikatakan-terlibat-kasus-yang-sama>.

⁵"Gelapkan Sepeda RP 232 Juta Sopir Ditangkap", Semarang Metro (Semarang Rabu 7 Oktober 2020), hlm. 11.

K. Tafsir Anom penghulu Keraton Surakarta serta R.A. Kartini Jepara, dan lain sebagainya.⁶

Disamping itu beliau juga menghasilkan banyak karya-karya berupa kitab diantaranya kitab *Minhāj al-Atqiā` fī Syarḥ Ma`rifat al-Azkiyā`* yang membahas tentang Akhlaq dan tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pandangan Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy tentang Pendidikan Akhlaq dalam kitab yang berjudul kitab *Minhāj al-Atqiā` fī Syarḥ Ma`rifat al-Azkiyā`*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan pendidikan akhlaq menurut Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy dalam kitabnya yang berjudul kitab *Minhajul atqiya fi syarhi ma`rifatil adzkiya`*.

Sedangkang manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan akhlak, khususnya pada tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy

⁶Ulul Albab, *Local Wisdom Dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat, Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2017), hlm 89-109.

2. Menjadi bahan rujukan dalam pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Dalam Jurnal Pesona Dasar yang ditulis oleh Syarifah Habibah dengan judul Akhlak dan Etika Islam, berisi tentang pengertian Akhlak, dan Etika, membahas juga tentang baik buruknya perilaku manusia, juga tentang hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Allah. Terdapat kesamaan pembahasan dengan peneliti sebelumnya yakni pendidikan akhlak, namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah studi tokoh Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy Dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Atqiya Fi Syarhi Ma'rifatil Adzkiya'*.

Skripsi karya Abdul Aziz, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Syarah Al Hikam* karya K.H Sholeh Darat (Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian)”. Dalam penelitian tersebut, Abdul Aziz membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Syarah al- Hikam*, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut akan dipadukan dengan konteks atau permasalahan yang terjadi saat ini. Terdapat kesamaan pembahasan yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu tentang pendidikan akhlak namun yang membedakan terletak pada rujukan yang dilakukan penulis.

Penelitian Tesis yang ditulis oleh Lukman Latif tentang “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak” menganalisis dan mengkaji tiga komponen pendidikan akhlaq

yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan akhlaq yang termuat dalam kitab Imam Al-Ghazali. Dalam pembahasan Tesis yang dilakukan Lukman Alif terdapat kesamaan dengan penulis yaitu pembahasan tentang Pendidikan Akhlak namun juga ada yang membedakan dalam hal pemikiran ataupun pendapat tokoh yaitu Kiai Shaleh Bin Umar al- Samārāniy.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam arti sederhana pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menambahkan dan mengembangkan sifat pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.⁷ Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.⁸

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang artinya perangai, tabiat adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.⁹ Pentingnya akhlak menjadikan sebuah ‘kewajiban’ tersendiri dalam pendidikan

⁷Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 19-20.

⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm 98

⁹Abdullah, M. Yatimin, *Akhlaq Dalam Perspektif Al Quran*,...hlm 11

Islam. Karena, untuk menjadikan manusia yang ‘khalis’ (artinya: semua aktivitas yang bernilai ibadah tidak motivasi lain selain mendekatkan diri kepada Allah), sesuai dalam Qur’an, manusia perlu memiliki akhlak yang baik selain memiliki ilmu pengetahuan dan pencapaian akhlak tersebut salah satunya melalui pendidikan.¹⁰ Dalam pendapatnya Ibn Miskawaih menjelaskan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, yaitu pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipemikiran, namun kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter.¹¹

2. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji

Akhlak Terpuji bisa diartikan perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pemaaf, penyantun, dermawan, sabar, rohmah (kasih sayang), lemah lembut dan lainnya.¹²

b. Akhlak Tercela

¹⁰ Rosidi, *Pengantar Akhlaq Tasawuf*, ... hlm 11-12.

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994, hlm 56.

¹² Misbabudin, “Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Maskawih”. *Tesis* (Purwokerto: Progam PascaSarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 73.

Dapat dijelaskan dengan sebuah perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pendendam, kikir, keras hati, pemaarah dan lainnya.¹³

c. Akhlak Kepada Allah

Menurut pandangan Quraisy Shihab mengenai akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran tiada tuhan selain Allah.¹⁴ Ada juga yang mengatakan akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik berupa ibadah langsung kepada Allah diantaranya Shalat, Puasa, Zakat dan sebagainya maupun perilaku-perilaku yang berhubungan langsung dengan mencerminkan hubungan kepada Allah SWT.¹⁵

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam Islam diajarkan agar manusia menjaga diri sendiri meliputi kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang baik dan halal. Diantara akhlak kepada diri sendiri yaitu setia, benar, adil, malu, keberanian, sabar, kasih sayang dan hemat.¹⁶

¹³ Misbabudin, *Rekonstruksi Materi*,... hlm 73.

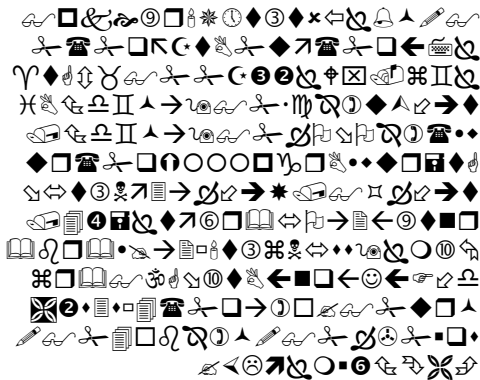
¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Akhlaq Dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 200.

¹⁵ Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1 No 4, Oktober 2015), hlm. 78.

¹⁶ Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam*, hlm 83-84.

e. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Dalam berkehidupan tentu menginginkan kehidupan yang damai tanpa permusuhan, dalam Islam perbuatan membunuh, menghilangkan salah satu anggota badan, mencuri harta benda orang lain bahkan meyebarakan aib orang lain. Diatas semua itu disebutkan dalam Q.S Al Hujarat: 12.



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.¹⁷

f. Akhlak Kepada Alam Semesta

Contoh dari akhlak menjaga alam semesta diantaranya menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya.¹⁸

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi membentuk akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme, Kedua aliran Empirismedan ketiga aliran konvergensi.¹⁹

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaandari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal, dan lain-lain.²⁰Jikaseseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabar, 2010), hlm. 517

¹⁸ Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptuali Pendidikan Dasar Islam*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2018), hlm. 104.

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hlm. 165.

²⁰Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, (Vol 1 No 1 Issn 2407-6805), hlm 13.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisis medalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.²¹ Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya Aliran ini tampak begitupercaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

²¹Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*,... hlm. 13.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78;



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumudalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²²

Ayat memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²³

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 275.

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 57.

bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

1) Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.²⁴

Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertahan dan sebagainya.²⁵

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.²⁶

²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 100.

²⁵Hamzah, *Etika Islam...*, hlm 30.

²⁶Hamzah, *Etika Islam...*, hlm 31.

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.²⁷ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlingkungan dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.²⁸

²⁷Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.35.

²⁸Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 93.

Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut *dengandhamir*.²⁹ Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”.³⁰ Sedangkan “conscience” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkahlaku.³¹

²⁹Basuni Imamuddin, et.al. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

³⁰John. M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 175.

³¹C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolog*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 106.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik. Oleh karena itu hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluargayang melaksanakan pendidikan akan

memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

2) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.³²

3) Pendidikan Masyarakat

³²Abu Ahmadi, et.al. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 269

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan: “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.³³

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Banyak sekali tujuan Pendidikan Akhlak diantaranya membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau keperibadian yang utama yang ditandai oleh adanya keperibadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna, serta manusia yang berkepribadian muslim.³⁴ Menurut Seyyed Hosoein tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasi seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai

³³Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), cet IV. Hlm 63.

³⁴ Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak...*, hlm. 109.

pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia.³⁵

5. Urgensi Pendidikan Akhlak

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlaq yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi dan lain sebagainya. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak mulia.³⁶

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakatdan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.³⁷ Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 354.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 150

³⁷Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 6.

berbudi luhur. Namun memperlajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, seperti ungkapan ahli: seribu kawan masih kurang satu musuh terlalu banyak. Allah berfirman dalam surah *Al-Fajr* 27-30.³⁸



Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku (Q.S. *Al-Fajr* 27-30:89)³⁹

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pandangan Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy dalam kitab *Minhāj al-Atiqā' fi Syarh Ma'rifat al-Azkiyā'* tentang Pendidikan Akhlak.

2. Jenis Penelitian

³⁸ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*.... hlm. 6.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 593-594.

Jenis penelitian ini adalah *Library Riset*. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah dan media sosial.⁴⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terkait dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.⁴¹

4. Teknik Analisis Data

- a. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting, dan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²
- b. Metode Deduktif adalah metode yang bersifat umum merujuk kepada hal-hal yang bersifat khusus, atau cara

⁴⁰Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 10, 2010), hlm. 123.

menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang lebih khusus.⁴³

G. Sistematika Penelitian

Dalam skripsi ini penulis membagi tiga bagian diantaranya yaitu bagian awal, bagian isi atau inti dan bagian akhir. Yang terdiri dari beberapa sub-sub sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Pembimbing, Abstrak, Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Singkatan.

2. Bagian Isi

Sedangkan bagian isi atau inti terdiri dari BAB I sampai BAB V, BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut, Pada bagian rumusan masalah terdapat pertanyaan yang dipilih penulis dalam penelitian ini, yang akan dikaji dan dibuktikan melalui tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada BAB II Landasan Teori didalamnya akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan manfaat pendidikan akhlak. Pada

⁴³Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 26.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari fokus penelitian, jenis penelitian. Pada BAB IV Hasil dan Analisis Data, pada BAB ini akan dijelaskan mengenai siapa KH. Sholeh bin Umar As-Samarani, pengertian pendidikan akhlak menurut beliau dan di dalam kitab Minhajul Atqiya, dan juga argument tokoh lain dan karya lain sebagai argument penguat pendapat Kiai Shaleh Bin Umar al- Samārāniy. Pada BAB V terdiri dari kesimpulan dari penelitian tersebut, saran danyang terakhir kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian yang terakhir, akan dilampirkan beberapa dokumentasi dari peneliti selama penelitian berlangsung. Dan yang terakhir daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam khazanah intelektual Islam telah ditemukan sejumlah istilah yang merujuk langsung kepada pengertian pendidikan diantaranya: *tarbiyyah*, *ta'lim* *ta'dib* *tahzib* dan *tadris*. Dari sejumlah pengertian tersebut, istilah *tarbiyyah* yang umum digunakan untuk pengertian pendidikan.⁴⁴ Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yakni mengasuh, mendidik.⁴⁵ Sedangkan Ki Hajar Dewantoro mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.⁴⁶ Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.⁴⁷ Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk

⁴⁴ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 119.

⁴⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hlm 1.

⁴⁶ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm 38.

⁴⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁸

Dilihat secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.⁴⁹

Merujuk pada kata asal usul akhlak, diketahui baha ia terambil dari bahasa Arab اخلاق *Akhlaq* kata ini merupakan bentuk jamak dari kata خلق *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, ukuran latihan, kebiasaan.⁵⁰ Sedangkan Akhlak menurut istilah adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek.⁵¹ Pentingnya akhlak menjadikan sebuah 'kewajiban' tersendiri dalam pendidikan Islam. Karena, untuk menjadikan manusia yang 'khalis'

⁴⁸ Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1*.

⁴⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm 98.

⁵⁰ M. quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 3.

⁵¹ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2000), hlm 2.

sesuai dalam Qur'an, manusia perlu memiliki akhlak yang baik selain memiliki ilmu pengetahuan dan pencapaian akhlak tersebut salah satunya melalui pendidikan.⁵²

Menurut beberapa pendapat tentang pengertian akhlak diantaranya:

1. Pendapatnya Ibnu Maskawih mengenai pengertian akhlak.

الحق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

Sifat yang ada atau tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵³

2. Akhlak menurut Hafid Hasan lil Mas'udi

عبارة عن قواعد يعرف بها صلاح القلب وسائر الخواص, وموضوعه:

الأخلاق من حيث التحلي بما سنها والتخلي عن قبائحها وثمرته صلاح

القلب وسائر الخواص فيالد نيل الفوز بأعلى المراتب فالأخرة

Akhlak ialah dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak juga termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indaranya di dunia dan juga beruntung di akhirat.⁵⁴

⁵² Rosidi, *Pengantar Akhlaq Tasawuf*, (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 11-12.

⁵³ Ibnu Maskawih, *Tahzib al- Akhlak Wa tathir al-Araq*, Cet. Ke-1 (Mesir: al-Mathaba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1386H), hlm. 25.

⁵⁴ Hafid Hasan lil Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), hlm. 2.

Dari kesimpulan diatas Pendidikan Akhlak adalah suatu proses meningkatkan sesuatu perbuatan dengan spotan mendorong untuk menjadi lebih baik.

B. Macam – macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji

Akhlak Terpuji bisa diartikan perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusiadan makhluk lainnya, seperti pemaaf, penyantun, dermawan, sabar, rohmah (kasih sayang), lemah lembut dan lainnya.⁵⁵ Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Rosihon Anwar akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban induvidual setiap muslim.⁵⁶ Menurut al-Quzwaini yang dikutip oleh Iwan menjelaskan bahwa, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji Sedangkan menurut Ibnu Hazm, akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan.⁵⁷

⁵⁵ Misbabudin, *Rekontruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Maskawih. Tesis* (Purwokerto: Progam PascaSarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 73.

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 88.

⁵⁷ Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsan*, (Vol 1 No 1 ISSN 2407-6805), Hlm. 3.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak terpuji ialah perbuatan baik kepada Allah dan kepada setiap makhluknya, contoh pemaaf, sabar dan adil.

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah sebuah perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pendendam, kikir, keras hati, pemarah dan lainnya.⁵⁸ Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia.⁵⁹ Bisa disebut akhlak tercela ialah kebalikan dari akhlak terpuji contohnya seperti: kikir, pemarah dan pendendam.

3. Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah ialah sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq.⁶⁰ Menurut pandangan Quraisy Shihab yang paling utama mengenai akhlak kepada Allah adalah menisbahkan segala yang baik kepadanya dan menafikan segala yang buruk.⁶¹

Ada juga yang mengatakan akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap

⁵⁸Misbabudin, *Rekontruksi Materi*, hlm... 73.

⁵⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm... 121.

⁶⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 152.

⁶¹M. quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm... 215.

Allah SWT, Baik berupa ibadah langsung kepada Allah diantaranya shalat, puasa, zakat dan sebagainya maupun perilaku-perilaku yang berhubungan langsung dengan mencerminkan hubungan kepada Allah SWT.⁶² Contoh nyata dari akhlak kepada Allah, salah satunya taqwa, taqwa di sini adalah mengikuti atau menjalankan semua perintah Allah, dan menjauhi larangannya, disaat keadaan sepi maupun dalam keadaan keramaian.⁶³

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam Islam diajarkan agar manusia menjaga diri sendiri meliputi kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang baik dan halal. Diantara akhlak kepada diri sendiri yaitu setia, benar, adil, malu, keberanian, sabar, kasih sayang dan hemat.⁶⁴ Dalam pendapat lain Akhlak kepada diri sendiri anatara lain tidak membiarkan diri kita dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial, dan emosional. Untuk mewujudkan Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan

⁶² Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1 No 4, Oktober 2015), hlm. 78.

⁶³Hafid Hasan lil Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq, Terj. Ahmad Sunarto*, hlm... 3.

⁶⁴ Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*,...hlm 83-84.

akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.⁶⁵ Jadi yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri di sini ialah dengan menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, karena semua yang kita miliki adalah pemberian dari Allah SWT.

5. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia dalam konteks perbedaan sifatnya dinamai oleh al-Qur'an sebagai *insan* bukan Basyar. Pakar-pakar bahasa mengatakan bahwa kata yang terdiri atas huruf ' *alif*, ن *nun*, س *sin* mempunyai dua arti dasar yaitu lupa dan penampakan. Setelah dari kata yang berarti "penampakan" lahir uns yang berarti harmonis, dari kata-kata di atas terselip pesan moral. Insan / manusia mempunyai sifat lupa maka berpotensi salah, dari sini manusia harus sadar bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang terhadapnya bisa juga ia lakukan.⁶⁶

Tentunya dalam berkehidupan menginginkan kehidupan yang damai, tentram tanpa permusuhan. Contoh hal-hal dalam Islam perbuatan seperti membunuh, menghilangkan salah satu anggota badan, mencuri harta

⁶⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 209.

⁶⁶ M. quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm... 230.

benda orang lain bahkan meyebarkan aib orang lain itu semua perbuatan yang dilarang, Diatas semua itu disebutkan dalam Alqur'an:



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. al Hujurat/49: 12).⁶⁷

Banyak sekali rincian dalam Alqur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, Alqur'an

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm... 517.

menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk rumahorang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik, setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan, pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.⁶⁸

Dalam pendapat lain, juga dijelaskan contoh mengenai akhlak kepada sesama. Berbakti Kepada Orang Tua, Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnyaia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan

⁶⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm... 155.

akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses.⁶⁹ Bersikap baik kepada saudara, Agama Islam memeritahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan yang terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong, Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai atau saling bersikap baik.⁷⁰ Tidak membunuh, tidak memaki orang lain, berbuat baik kepada sesama manusia, berbakti kepada kedua orang tua. Semua itu adalah wujud atau bentuk akhlak kepada sesama.

6. Akhlak Kepada Alam Semesta

Berakhlak pada alam berarti menyikapi alam dengan cara memelihara kelestariannya, dengan menghimbau pada manusia untuk mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan manusia sendiri. Untuk menjaga keutuhan dan keindahan alam sebaiknya dihindari hal-hal mencemarkan lingkungan dan alam seperti: membuang sampah di sungai sehingga merusak ekosistem, menambang pasir secara berlebihan dari sungai,

⁶⁹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar*, (Vol.1 No.4, Oktober 2015), hlm. 84-85.

⁷⁰ Iwan, " Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", hlm...9.

mengambil batu gunung dengan bahan peledak dan perbuatan yang tidak berakhlak pada alam sekitarnya.⁷¹

Pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunganya sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.⁷²

C. Faktor- faktor Pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya’kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁷³

1. Faktor Intern

⁷¹ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti*, (Swalova Publisng: Lampung, 2019), hlm 37-38.

⁷² Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, hlm... 10.

⁷³Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

a. Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.⁷⁴ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁷⁵

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁷⁶

⁷⁴Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 100

⁷⁵ Hamzah, *Etika Islam...*, hlm 30.

⁷⁶ Hamzah, *Etika Islam...*, hlm 31.

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.⁷⁷ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlingung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁷⁸

⁷⁷ Ahmad Amin *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hlm.35.

⁷⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta,: Aksara Baru, 1985), hlm. 93.

Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu negeri yang jauh berkat kekuatan azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa Arab disebut dengan *dhamir*.⁷⁹ Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”.⁸⁰ Sedangkan “conscience” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.⁸¹

⁷⁹Basuni Imamuddin, et.al. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

⁸⁰ John. M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 175.

⁸¹ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 106.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik. Oleh karena itu hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan

memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

b. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.⁸²

c. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat

⁸² Abu Ahmadi, et.al. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 269

oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.⁸³

D. Metode Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa metode pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Arini Amalia, diantaranya metode Tanya jawab, metode kisah.⁸⁴ Berikut adalah beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak, yaitu:

1. Metode Tanya Jawab, adalah metode belajar yang menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dan mempunyai tujuan serta topik pembicaraan tertentu. Atau penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode tanya jawab bertujuan untuk menstimulus anak didik agar mau berfikir dan memahami apa yang diajarkan.

⁸³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), Cet IV. Hlm 63.

⁸⁴ Arini Amalia, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus, Skripsi* (Salatiga: Progam Studi Pendidikan Islam IAIN Salatiga, 2019), hlm. 50.

2. Metode Kisah, Dalam al-Quran banyak ditemukan kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang mempunyai daya tarik tersendiri dan tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabidan Rasul sebagai pelajaran berharga. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi adalah berasal dari Allah dan mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.
3. Metode Diskusi, ialah metode yang digunakan dalam suatu percakapan teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah.

Jadi beberapa metode yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembinaan akhlak.

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak paling rendah ialah menghadirkan kasih sayang. orang yang mulia, paling rendah dalam dirinya memiliki rasa kasih sayang, kasih sayang inilah bagian yang terpenting dan positif dalam pendidikan.⁸⁵ Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Islam adalah Banyak sekali tujuan Pendidikan Akhlak diantaranya membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau keperibadian yang utama yang ditandai oleh adanya keperibadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna, serta manusia yang berkepribadian muslim.⁸⁶ Sedangkan Ahmad Hawassy berpendapat tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus sedangkan Tujuan umum dari akhlak adalah membentuk seorang Muslim menjadi pribadi yang baik lahir maupun batin. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah membiasakan diri untuk berakhlak mulia (akhlak mahmudah), semisal bertauhid, meneladani Rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang dan sebagainya.⁸⁷

⁸⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Sleman: Deepublish), 2016), hlm 8.

⁸⁶ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak...", hlm. 109.

⁸⁷ Ahmad Hawassy, "Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja"... hlm. 6.

F. Urgensi Pendidikan Akhlak

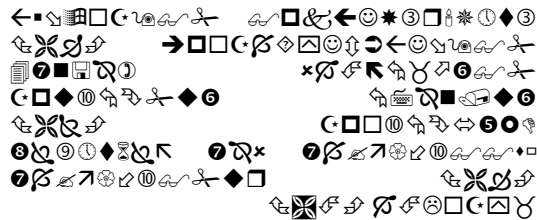
Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi dan lain sebagainya. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak mulia.⁸⁸

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.⁸⁹ Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, seperti ungkapan ahli: seribu kawan masih kurang

⁸⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 150.

⁸⁹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 6.

satu musuh terlalu banyak. Allah berfirman dalam surat *al-Fajr*: 27-30.



Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S Al Fajr 89/27-30).⁹⁰

Pentingnya akhlak menyangkut dalam beberapa hal diantaranya:

1. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak

Seperti halnya firman Allah sebagai berikut mengenai nabi mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S al Qalam/68:4).⁹¹

Pada kenyataannya Nabi Muhammad saw memperoleh pengakuan dari Allah sebagai orang yang telah memenuhi

⁹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm 594.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*,.. hlm. 574.

ketentuan akhlak. Maka dari itu umat Islam dianjurkan untuk memelihara keutuhan akhlak seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw.⁹²

2. Hal yang banyak masukan manusia ke surga karena akhlak yang baik. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa mereka yang memperoleh kasih sayang Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.⁹³
3. Akhlak Penting Bagi Remaja, Keluhan-keluhan yang disampaikan orang tua bahkan para guru yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian remaja yang sangat mengkhawatirkan contohnya: minum obat terlarang, tawuran dan perbuatan Kriminal.⁹⁴ Tentunya dengan pemahaman tentang pendidikan akhlak di atas bisa menekan angka kenakalan remaja yang telah meresakan masyarakat dan tentunya orang tua remaja sendiri.

⁹² Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 76.

⁹³ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Sleman: Depublish, 2017), hlm. 59.

⁹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 225.

BAB III

PROFIL KIAI SHALEH BIN UMAR AL –SAMĀRĀNĪY

A. Riwayat Hidup Kiai Shaleh bin Umar al-Samaraniy

Kiai Shaleh Darat memiliki nama lengkap Muhammad Saleh bin Umar, dan lahir di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Namun, terdapat pula pendapat yang mengatakan KH. Saleh Darat lahir di Bangsri, sebuah desa yang juga terdapat di Jepara. Dari dua pendapat ini, nampaknya, para akademisi sepakat bahwa pendapat yang menyatakan KH Saleh Darat lahir di Kedung Jumbleng dianggap paling kuat. Beliau diperkirakan lahir pada tahun 1820 M. Setelah menjalankan aktifitas dakwahnya dalam waktu yang cukup lama, KH. Saleh Darat meninggal dunia pada hari Jum'at legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H bertepatan dengan 18 Desember 1903.⁹⁵ Ayahnya adalah kiai Umar merupakan tokoh ulama yang cukup terdandang dan disengani di kawasan pantai utara Jawa. Kiai Umar juga seorang pejuang perang Jawa (1825-1830), sekaligus orang kepercayaan Pangeran Diponegoro.⁹⁶

Beliau dipanggil kiai Sholeh Darat ada dua alasan, yang pertama sesuai dengan akhir surat yang beliau tujukan kepada

⁹⁵Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH Saleh Darat Al-Samarani*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), hlm. 68-69.

⁹⁶Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, Ed., "Biografi KH. Sholeh Darat, dalam *Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhud*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah", (Depok: CV Arya Duta, 2017), hlm xiii.

penghulu Tafsir Anom, penghulu keratin Surakarta, yaitu: “Al-Haqir Muhammad Saleh Darat” dan juga menulis nama “Muhammad Salihibn ‘Umar Darat Semarang” ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab al-Mursyid al-Wajiz. Yang kedua, dikarenakan beliau tinggal di kawasan “Darat” suatu daerah dekat pantai utara Kota Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa. Kini, di daerah tersebut juga didirikan Masjid Shaleh Darat yang merupakan cikal bakal pesantren Kiai Sholeh Darat.⁹⁷

B. Jejak Perjalanan Pendidikan Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy

1. Pendidikan di Pulau Jawa

Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy belajar pertama kali kepada ayahnya yaitu Kiai Umar, tentang Al-Quran dan ilmu agama. Kemudian beliau melanjutkan belajar berbagai wilayah di tanah Jawa.⁹⁸

Setelah belajar dengan ayahnya Kiai Saleh Darat mulai mengembara keberbagai pesantren di luar Jepara, pesantren di Waturoyo Margoyoso, Kajen Pati. Di pondok tersebut beliau berguru kepada KH. Sahid, seorang kyai keturunan

⁹⁷Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, *Ed, Biografi KH. Sholeh Darat, dalam Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharah at-Tauhud*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah... hlm. Xiii.

⁹⁸Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDes, 2016), hlm. 56.

kyai Mutamakin yang hidup pada masa Paku Buwono II (1727-1749M). Di bawah bimbingan Kyai Syahid, beliau mempelajari beberapa kitab fiqh seperti Fath al-Qarib al-Mujib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawwim, Syarah al-Khatib, dan Fath al-Wahhab.⁹⁹ Setelah dirasa cukup di Waturoyo, KH. Saleh Darat melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Kudus. Beliau berguru kepada Kyai Muhammad Salih ibn Asnawi, dibawah bimbingan Kyai Muhammad, beliau mendalami berbagai kitab, termasuk tafsir Jalalain karya al-Suyuthi dan al-Mahalli. Setelah dari Kudus beliau melanjutkan studinya ke Kota Semarang. Di Kota ini beliau berguru kepada Kyai Ishak Damaran, beliau belajar berbagai kitab termasuk nahwu sarraf, dan Fath al-Wahhab. Di Kota Semarang beliau juga menemui Kyai Abu Abdullah Muhammad al-Hadi al-Baiquni untuk memperdalam ilmu falak. KH Saleh Darat juga menemui ulama termuka lainnya di Semarang, yakni Ahmad Bafaqih Ba'alawi dan Abdul Ghani Bima. Di bawah bimbingan Ahmad Bafaqih, beliau mendalami berbagai kitab, termasuk Jawharah al-Tawhid karya Ibraim al-Laqqani dalam bidang tauhid dan Minhaj al-Abidin karya al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Sementara bersama Abdul Ghani, ia belajar Sittin al-Masail.¹⁰⁰

⁹⁹Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH Saleh Darat Al-Samarani*...hlm. 80.

¹⁰⁰Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH Saleh Darat Al-Samarani*...hlm 81-82.

Kiai Shaleh Darat juga sempat “*ngelmu*” kepada Kiai Ahmad Alim, Bulus, Gebang, Purworejo. kepadanya, ia mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir Al-Qur’an. oleh Ahmad Alim ini, beliau diperbantukan kepada Zain Al-Alim, untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiang, Desa Maron Kecamatan Loana Purworejo. Melihat keragaman kitab-kitab yang diperoleh oleh Kiai Sholeh Darat dari beberapa gurunya di tanah Jawa, menunjukkan keistiqamahannya Kiai Sholeh Darat menekuni ilmu agama.¹⁰¹

2. Pendidikannya di Kota Makkah

Kiai Shaleh Darat merupakan salah satu ulama Indonesia yang belajar di Makkah, Bersama ayahnya beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sebelum sampai di tanah Haramain, keduanya singgah di Singapura menanti izin resmi sekaligus kapal yang akan berangkat ke Tanah Suci. Selepas menunaikan ibadah haji ayahnya meninggal dan Kiai Sholeh Darat menetap di Makkah selama beberapa tahun dan berguru ke beberapa ulama Haramain.¹⁰²

¹⁰¹ Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, “*Ed, Biografi KH.Sholeh Darat, dalam Tarjamah Sabilul Abid ‘Ala Jauharah at-Tauhud, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah*”...hlm xv.

¹⁰² Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, “*Ed, Biografi KH.Sholeh Darat, dalam Tarjamah Sabilul Abid ‘Ala Jauharah at-Tauhud, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah*”...hlm xvi.

Di Makkah beliau, Kiai Sholeh Darat belajar kitab aqōid al-Barōhīn kepada Syekh Muqri al-Misri. Beliau belajar kitab Syarah al-Khotīb, Fath al-Wahhāb, Alifiyah Ibnu Mālik wa Syarhuhu kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah sampai Khatam. Sementara Ketika beliau belajar kitab Ihyā Ulūm al-Dīn dengan Sayyid Muhammad bin Zaini Dahlan, seorang mufti madzab Syafi'i di Makkah. Dari gurunya tersebut beliau mendapatkan ijāzah yang bersambung sampai Syekh Abdullah al-Syarqowi. Dan Ketika belajar kitab Fath al-Wahhāb kepada Kiai Zahid, setelah itu beliau melanjutkan lagi kepada Syekh Umar al-Syami.¹⁰³

Ketika belajar Tafsir al Qur'an beliau belajar dengan salah satu mufti dari madzab Hanafi di Makkah yaitu Syaikh Jamal Al Hanafi. Kepada Syaih Yusuf Al Sanbalawi Al Anshori beliau belajar Al Tahrir karya Saikh Zakariya Al Anshori.¹⁰⁴

C. Karya-KaryaPemikiran Kiai Shaleh Bin Umar al- Samārāniy

¹⁰³ Ahmad Umam Afi, *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat, Tesis* (Semarang: Progam Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo, 2019), hlm. 28.

¹⁰⁴ Wisnu, *Nilai-Nilai Pendidikan R.A Kartini Di tinjau Dari Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH Sholeh Darat (Analisis Kitab Munjiyat)*, Skripsi (Salatiga: Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2020), hlm. 50-51.

Semasa hidupnya beliau menghasilkan banyak karya-karya yang besar, beberapa kitab beliau diantaranya:

1. Manasik Kaifiyah al-Salat al-Musafirin, ditulis pada tahun 1288/1870.¹⁰⁵
2. Majmu'at as-Syariat al-Kafiyat li al-Awan.
3. Munjiyat Meti kSaking Ihya 'Ulum al-Din al-Ghazali.
4. Matan Al-Hikam
5. Lathaif al-Thaharat.
6. Manasik al-Hajj.
7. Pasolatan.
8. Tarjamahan Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid
9. Minhāj Al-Atqīā` Fi Syarṭ Ma'rifat Al-Azkiyā.
10. Al-Mursyid al-Wajiz.
11. Hadits al-Mi'raj.
12. Syarh al-Maulid al-Burdah
13. Faidh al-Rahman.
14. Asrar al-Sholah
15. Syarh Barzanzi.

Dengan karyanya tersebut dan peranan dakwahnya yang santun dan mencerahkannya, akibatnya banyak santri yang nyantri kepada beliau. Lebih dari itu dakwahnya juga menarik

¹⁰⁵ Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang, Jurnal Afkaranu*, (Vol. No.2Juli-Desember 2013), hlm 118.

simpatik dari para masyarakat awam yang benar-benar membutuhkan pelajaran agama.¹⁰⁶

D. Akhir Hayat Kiai Shaleh bin Umar al- Samārāniy

Dalam sebuah pendapat menjelaskan bahwa, selama mengasuh pesantren beliau dikenal kurang begitu memperhatikan kelembagaan pesantren. Karena factor tersebut pesantren Darat menghilang, sepinggal Kyai Sholeh darat. Salah satu santri beliau, Kyai Idris dari Solo. Telah memboyong sejumlah santri dari pesantren Darat untuk di bawa ke Pondok Pesantren Jamsaren, dan kemudian Kyai Idrislah yang menghidupkan Kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan oleh Kyai Jamsari.¹⁰⁷ Pada akhirnya di usia 83 tahun beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321H/18 Desember 1903M.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ahmad Fauzi dan Bagus Irawan, *Ed, Biografi KH. Sholeh Darat, dalam Tarjamah Sabilul Abid 'AlaJauharah at-Tauhud*, terj.Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah... hlm.Xxii.

¹⁰⁷ Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara- Riwayat, Perjuangan, dan Doa*, (Yogyakarta: Kutub, 2007), hlm. 20.

¹⁰⁸ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Sahifa, 2016), hlm. Xlv.

BAB IV
PANDANGAN KIAI SHALEH BIN UMAR AL-
SAMĀRĀNIY DALAM *MINHĀJ AL-ATQIYĀ` FĪ SYARH*
***MA'RIFAT AL-AẒKIYĀ`* TENTANG PENDIDIKAN**
AKHLAK

A. Urgensi Ilmu Pembersih Hati Bagi Murid

Menurut Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy bahwa ada ilmu yang harus dicari sebagaimana penjelasan dibawah ini sebagai berikut.

لن غاجيها سيرا سا لك اغ علم اغكغ دادى غصها كن اغ عباده
ايرا ظاهر لن غاجيها سيرا اغ علم اغكغ غصها كن اغ اعتقاد
ايرا لن غاجيها اغ علم اغكغ برسها كن اغ اتي مك كوسوك سيرا
اغ اتي نيرا كلوان ايكي علم مكى دادى منجوروغ اتي نيرا¹⁰⁹

Dan belajarlalah kamu ilmu membersihkan hati maka bersungguh-sungguhlah kamu mencari ilmu mencerahkan hati.

Setiap mukmin belajar ilmu membersihkan hati dari perkara yang jelek – jelek seperti bohong, ria, hasud dan lain – lain. Maka wajib belajar munjiat dan muhlikat.

Hukum mencari ilmu itu hukumnya fardhu ‘ain dimana ini sesuai pernyataan yang terdapat di dalam kitab Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy .

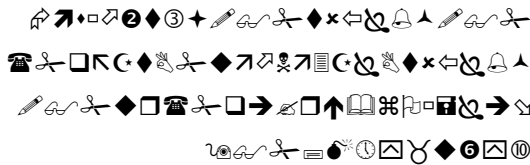
اندينى غا جينى ايكي علم تلوغ فركرالكو فرض عين اغتسي
سبين ٢ مكلف لنغ ودون مك قو غاورو هنا سيرا كلوان علم تلوغ

¹⁰⁹ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma'rifat Al-Aẓkiyā`*, ... hlm. 101.

فرکرا مک حصیل سیرا سلامة اغدلم دنيا لن اخیره لن حصیل
 کلو هوران اغدلم اخيراتي.¹¹⁰

Belajar ilmu tiga perkara itu hukumnya fardlu ‘ain bagi setiap *mukallaf* laki-laki dan perempuan maka lihatlah tiga ilmu tersebut dan menjalankan ilmu tiga perkara maka akan selamat dunia dan akhirat.

Dari pernyataan di atas maksudnya ialah sebetulnya belajar ilmu cabang syariat supaya sah ibadahnya seperti wudlu, sholat, puasa dan semua perilaku yang dilakukan. Dan wajib belajar ilmu asal Syariat, ilmu ‘aqaid lima puluh dan ilmu membersihkan hati jadi dari tiga ilmu tersebut hukumnya fardlu ‘ain. Setiap orang mukallah yang sudah tahu, maka ia melakukan sesuatu dengan ilmu belum tentu dia selamat. Tetapi ketika dia sudah tahu tahu mengerti tapi tidak dilakukan maka aka nada kerusakan yang sangat besar, Dan ketika ilmu dilakukan dan berhasil maka akan selamat dan mendapat kemuliaan dunia maupun akhirat. Seperti halnya firman Allah sebagai berikut.



¹¹⁰ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*, hlm. 102.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al - Mujadilah 58:11).¹¹¹

Manusia yang derajatnya paling dekat pada kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad, Menurut Imam al Ghazali dalam kitabnya Barang siapa yang kehilangan ilmu, maka hatinya sakit dan biasanya mati.¹¹²

Kedua pendapat beliau-beliau mempunyai kesamaan yaitu pentingnya belajar ilmu agar hatinya tidak mati dan terhindar dari sifat yang tercela.

B. Cara Dekat Dengan Allah SWT Yaitu dengan Mengikuti Rasulullah SAW

مولاي دادي واجب غركس سنة لن اداب كرن اورانا دليل اغكغ
نودوهاكن اغتس ددللن اغكغ دادي بسا نكاءكن الى الله تعا
لى اغيغ كودو مانوت كلاكوها نى كستى رسول الله صلى
الله عليه وسلم اغكغ ووس يمبرناكن اك امة كا بيه¹¹³

Mulanya menjadi wajib menjaga sunah dan adab karena tidak ada dalil yang menunjukkan jalan yan bisa mendekatkan kepada Allah kecuali mengikuti perilakunya Rasulullah SAW yang sudah menyempurnakan umatnya semua.

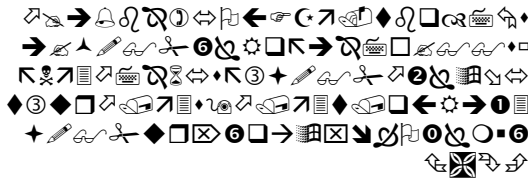
Yakni wajib untuk makhluk kepada Allah SWT mengikuti perilaku Rasulullah SAW maka dari itu wajib karena tidak ada dalil kepada Allah SWT kecuali harus mengikuti perkataan,

¹¹¹ Kemenrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Roudloh, 2010), hlm. 543.

¹¹² Al- Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin' Terj. Irwan Kurniawan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 24.

¹¹³ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atiqiyā` Fī Syarḥ Ma'rifat Al-Azkiyā`....* Hlm. 109.

perilaku dhahir maupun batin. Sesuatu hal yang mengikuti Rasulullah SAW itu bisa menjadi alamat suka atau senang kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Q.S Ali Imron.



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imron 3:31).¹¹⁴

Mutabaah kepada Rasulullah hukumnya wajib hal ini dijelaskan dalam kitab Mbah Sholeh Darat.

وَجِبَ مُتَابَعَةُ الرَّسُولِ أَغْدَلِمُ تَعَاكُي كَسْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ أَغْدَلِمُ فَعَا وَبِهْنِي لَنْ أَغْدَلِمُ دَاوُوْهِى مَكْ أَمْرِيهَا كَاتِرَاغْنِ سِيرَا أَغْدَلِمُ فَرَكْرَا نِي تَعَاكُي هِي لَنْ فَعَا وَبْنِي لَنْ دَاوُوْهِى كَسْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْكَغْ فِيرَا ۲ حَدِيثِي كَسْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ نُولَ مَانُوتَ سِيرَا أَغْ كَسْتِي رَسُولَ مَكْ أَجَا يِيْمِفَا غْ سِيرَا سَعْكَغْ مُتَابَعَةُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹¹⁵

wajib mutabaah Rasulullah didalam perilaku Rasulullah SAW dan didalam perilaku, dawuhnya maka memberi keterangan didalam perkara tingkah laku, perbuatan dan perkataan.

¹¹⁴ Kemenrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*.... Hlm. 54.
¹¹⁵ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atiqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*.... Hlm. 110-111.

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), Not Bold, Complex Script Font: +Headings CS (Times New Roman), Not Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), Not Bold, Complex Script Font: +Headings CS (Times New Roman), Not Bold

Formatted: Complex Script Font: +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), Not Bold, Complex Script Font: +Headings CS (Times New Roman), Not Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), Not Bold, Complex Script Font: +Headings CS (Times New Roman), Not Bold

Penjelasan pernyataan Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy, tidak ada jalan untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan tidak ada jalan untuk mendekatkan kepada Allah kecuali mengikuti Nabi SAW dalam seluruh tingkah laku, perbuatan dan perkataan. Maka mengikuti itu aslinya kebejanaan atau kebaikan untuk manusia. Kita juga sering mendengar orang berkata bahwa “Sebagai umat Islam kita harus mengikuti sunah Rasulullah Saw”. Tetapi, mengikuti sunah Nabi tidak cukup dan tidak bisa diajarkan hanya lewat anjuran, meneladani Rasulullah Saw, harus dimulai dengan pembinaan cinta ketika sudah cinta otomatis kita akan meniru perilaku beliau.¹¹⁶ Dalam pendapat kedua tokoh terdapat persamaan yaitu ketika kita ingin dekat dengan Allah maka kita harus mengikuti dan cinta kepada Rasulullah SAW.

C. Adab Berteman Bagi Murid

Beliau juga menjelaskan mengenai adab berteman yang baik dengan siapa dan seperti apa, hal tersebut dijelaskan beliau sebagai berikut.

اجا سو با تن اجا غا لف ميتر ا سيرا يا سا لك الاخير ا غ و غ كغ
اهل كبطا لن لن اهل كاوى كمفاغ اغدلم اكاما انديني غا لف ميتر ا

¹¹⁶ Hadad Alwi, *Uswatun Hasanah Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*, (Jakarta: PT Mizan Publik, 2009). Hlm. 69.

ووغغ مئكو ايكو بلاهي دنيا اخيرة مك وديها سيرا اجا فارك ٢
ووغكو.¹¹⁷

Jangan sahabatan, jangan mencari teman hai murid orang yang ahli kejelekan dan orang yang menggampangkan dalam agama kalau emam ada teman orang yang seperti itu maka takutlah kamu jangan dekat-dekat dengan orang itu.

Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy menjelaskan jangan mencari mitra atau teman orang yang ahli suka maksiat seperti ahli minuman keras, ahli banyak makan dan orang yang menganggap mudah atau gampang dalam urusan agama contohnya orang ymag suka meniggalkan sholat.

Pendapat beliau di kitab lainnya juga menjelaskan mengenai adab memilih teman yaitu seorang muslim dalam memilih sahabat dalam satu perkumpulan tidak dianjurkan memilih perkumpulan yang mempunyai ilmu tapi masih menuruti hawa nafsu. Pada hakikatnya tidak ada pengetahuan bagi orang ‘*alim* atau pintar ilmu dzahir.¹¹⁸ Syaikh Muhammad bin Shalib al-‘Utsaimin juga berpendapat maka pilihlah teman dan pergaulan yang bisa membantumu untuk mencapai cita-citamu, dan bisa mendekatkan dirimu kepada Allah sert yang searah denganmu dalam tujuan dan cita-citamu yang mulia, dan

¹¹⁷ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*.... Hlm. 165.

¹¹⁸ Sholeh Darat, *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 66.

pertimbangan masak-masak dalam memilih teman.¹¹⁹ Sedangkan menurut Imam al-Ghozali ialah hendaknya engkau memperhatikan syarat-syarat berteman dan bersahabatan, jangan berteman atau bersaudara kecuali dengan orang yang pantas dan baik untuk dijadikan sahabat diantaranya memiliki lima hal berikut ini : Aqal, Akhlak yang baik, shaleh, tidak tamka dunia dan jujur.¹²⁰

Jadi dalam tiga pendapat beliau mengenai adab berteman mempunyai kesamaan yaitu mencari teman atau sahabat yang bisa diajak untuk mencari ilmu dan bisa diajak dalam hal kebaikan.

D. Urgensi *Uzla* Bagi Murid

لَنْ سَتَغْه سَكِيغْ وَصِيَاتِي فَرَاوْلِيَاءِ اِيكُوَارِف نَخْجَال كَوْمَقُولَنْ
مَنُوسَالِيَانِي غَلَادِينِي كُورُونِي لَنْ اِخَوَانِي كَرَنْ سَتَهُونِي مَنُوسَا اِيكُو
نُوْغُولَاكَنْ سَكِيغْ عِبَادَه اِلله لَنْ دَادَنْبَاكَنْ اِغْدَلْم اُولَالَنْ كُرُوسَاكَنْ
¹²¹.

Dan setengah dari wasiatnya para Aulia' itu ingin tidak kumpul manusia lainnya, melayani guru dan temannya karena sebetulnya manusia itu menyibukkan dari ibadah kepada Allah SWT dan menghindari jelek dan kerusakan.

¹¹⁹ Syaikh Muhammad bin Shalib al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Terj. Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005). Hlm 143.

¹²⁰ Imam Ghazali, *Terjemahan dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, Terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, (Semarang: PT. Toha Putra, TT). Hlm. 154-159.

¹²¹ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma'rīfat Al-Azkiyā`*.... Hlm. 162.

Ialah berkeinginan meninggalkan perkumpulan manusia lain lalu melayani guru dan teman-temanya yang juga melakukan kegiatan tersebut. Sepengetahuannya manusia itu menyibukkan dari ibadah kepada Allah SWT dan meninggalkan perkara jelek maupun kerusakan dunia.

Imam Ghazali berpendapat mengenai uzlah, hendaknya dengan uzlah ia berniat menjauhi manusia dari kejahatan dan mengingat Tuhannya dengan segenap hatinya.¹²² Sedangkan Ibn A'thaillah berpendapat *Uzlah* merupakan cara terbaik bagi seorang sufi untuk membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.¹²³

Utamanya uzlah dijelaskan dalam kitab beliau dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

1. Tidak Kumpul Manusia

اندینی میسه سکیغمنوسالیکوایکو لویه اوتما تنکالانی ووس
روسا زمانی کلوان کیهی منکرات اتوانلیکانی ودی
سکیغفتنه الزمانا غکغیکلتو مبامر غغر و ساءاچاما غکغکاخو کلوانف
تنه غکغتو مباکغر و ساءاچاما .¹²⁴

Ada kalanya memisahkan dari manusia itu lebih utama terlebih sudah rusaknya zaman karena banyaknya munkar atau takut dari fitnahnya zaman yang pasti bakal agama menjadikan kacau agama.

¹²² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* terjemah Achamad Sunarto,... hlm. 240.

¹²³ Ibn A'thaillah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2013), hlm. 20.

¹²⁴ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā' Fī Syarḥ Ma'rifaṭ Al-Azkiyā'*.... Hlm. 170.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Pernyataan di atas menjelaskan tatkala rusaknya zaman karena banyaknya mungkar dan banyaknya maksiat dan kacau karna fitnah sebab menjadi rusaknya agama maka utamanya dari uzla adalah tidak berkumpul dengan manusia kecuali pada saat menuaikan sholat jum'at, sholat idul fitri, idul adha, haji dan menghadiri majlis ilmu.

2. Takut Makan Harta Subhat

لن كاي مڭكونو عزله يكو اي اوتما تو اي و جب تنكالا ني بدي
تومبا اغدلم ماغان ارت شبيهة اتو تومبا اغدلم ماغان ارت حرم
اتو ابر غكغ پروفاني شبيهة لن حرم¹²⁵ .

Dan seperti Uzla itu menjadi utama atau wajib menghindari makan harta subhat, makan harta haram atau barang yang subhat dan haram.

Wajib menghindar dari manusia yang mengajak makan haram seperti makan harta orang yang tidak dizakati, orang yang tidak salat lima waktu, makan harta anak yatim dan lain-lain.

E. Adab Guru Dan Murid

Beberapa adab Guru dan Murid dijelaskan dalam kitab beliau diantaranya

1. Mengunting kumis agar panjangnya tidak sampai pada bibir.

¹²⁵ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarī Ma`rifat Al-Azkiyā`* hlm.173

لن کای مڱونو عزلہ یکو ای اوتما تو ای وجب تنکالانی بدی
تومبا اغدلم ماغان ارت شبہۃ اتو تومبا اغدلم ماغان ارت حرم
اتو ابر غڱڱ پروفانی شبہۃ ملن حرم¹²⁶

Dan adab Qori lan hafidz itu membiasakan menggunting kumis jangan sampai menutupi merahnya bibir dan membiasakan menyisir jenggot.

Dari penjelasan di atas bahwa setengah dari adabnya Qori, Hafidz, Mu'lim dan Muta'alim itu menggunting kumis agar panjangnya tidak sampai ke merahnya mulut dan menggunting ujung – ujungnya kumis supaya tidak seperti orang musyrik dan majusi.

2. Memotong Kuku dan Bulu Ketiak

لن مالیہ ارف غلاز ماکن غیلغاکن کوکو تڱس کط کی
کوکو نی دوا لن بوپوتی وولون چڱکال کن مڱ غل
کانناغ اکی فرکر اکرن متوروت کلاکو هن کوستی
رسول الله صلی الله علیه وسلم¹²⁷.

Dan lagi membiasakan memotong kuku dan mencabut bulu ketiak maka melakukan perkara ini menurut perilaku Nabi Muhammad SAW.

Dan membiasakan juga memotong kuku biar tidak seperti orang majusi.

3. Jangan Banyak Tertawa

لن مالیہ ارف غلاز ماکن غیلغاکن کوکو تڱس کط کی کوکو نی
دوا لن بوپوتی وولون چڱکال کن مڱ غل کانناغ اکی

¹²⁶Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*.... hlm. 224-225.

¹²⁷ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*.... Hlm. 224-225.

فرکر اکرن متوروت کلاکوهن چوستي رسول الله صلى الله عليه وسلم¹²⁸.

Dan seperti itu lagi setengah adabnya Qori lan Hafidz itu ingin membiasakan dan mejauhi tertawa maksudnya jangan banyak tertawa maka jauhilah kamu dari orang yang banyak bercanda.

Dekatilah orang yang ahli qur'an dan hindari tertawa yang berlebihan karena orang yang tertawa berlebihan menandakan lupa terhadap perkara akhirat dan dirinya tidak tahu besok khushul khotimah atau suul khotimah, juga amalnya diterima atau tidak.

4. Dzikir dan Doa mengikuti Nabi SAW

لن مليه ستغه ادبي قاري لن حافظ ايكوارف غلاكوني اغ
بر غكغ ووس دين لاکوني ديني چوستي رسول الله صلى الله
عليه وسلم سغكغ دكرلن دعاءلن كاي مگكون تسبيح لن
تهليل اغكغ ووس تلايين تمن آوس ديلاكوني چوستي
رسول الله صلى الله عليه وسلم.¹²⁹

Dan lagi setengah adabnya Qori, Hafidz dan 'alim itu ingin melakukan sesuatu yang sudah dilakukan Rasulullah SAW seperti dzikir dan doa, seperti tasbeeh dan tahlil yang sudah benar-benar dilakukan oleh Rasulullah SAW

Dari pernyataan tersebut bisa dijelaskan bahwa adab seorang Qori, Hafidz lan 'alim berupa mengikuti

¹²⁸ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`* Hlm. 224-225.

¹²⁹ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`* Hlm. 240.

perilaku Nabi SAW contohnya dzikir dan doa seperti halnya tasbeih dan tahlil yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Hafid Hasan lil Mas'udi adab guru yaitu guru harus mempunyai sifat aris, welas dan agar dapat dicontoh oleh murid beliau berpendapat mengenai adab seorang murid diantaranya tidak boleh menyakiti, tidak boleh mengucap kata “hus” tidak membantah, tidak boleh berjalan di depannya, khidmat dengan gurunya dan lain sebagainya.¹³⁰

Jika dibandingkan pendapat Kiai Shaleh Darat dengan Hafid lil Mas'udi terdapat banyak perbedaan tetapi tujuan dari pendapat kedua tokoh tersebut sama-sama untuk memiliki akhlak atau sifat terpuji.

F. Ciri Ulama Akhirat

Mbah Sholeh Darat juga menuturkan beberapa hal mengenai ciri-ciri Ulama akhirat diantaranya.

1. Tidak Mengharap Dunia

لن كدوين علماء الاخرة ايكواندويني فيرا ٢١ علامات
اغكغو وسنيغاليسير اسو حيار فاو ر امر يها غنديا كلو انعلمو نمسلها غك
غدينكوروهي¹³¹

¹³⁰ Hafid Hasan lil Mas'ud, *Taysir Al-Khallaq*, Ter. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Ahmad Nghan, tt), hlm. 6-8.

¹³¹ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarh Ma'rifat Al-Azkiyā`*.... hlm. 298.

Dan Ulama akhirat itu mempunyai beberapa alamat yang sudah ada yang pertamadiantaranya tidak ingin mengharap dunia dari ilmunya yang terlihat.

Dari ketiga ciri Ulama akhirat salah satu alamatnya adalah tidak mengharapkan imbalan dunia dari ilmunya dan tidak sekalipun senang dunia.

2. Mendapatkan Kebajikan Yang Abadi

لن انا علامات علماء الاخرة اغكغ كفنذوايكوناوغ عالم
ايكونجاكلوان كتوغكولي غاجي علم اتواكتوغكولي كلوان
موروك علم اغ وجود ي ايكوعلم ايكواراه امريه دادي
بساني اوليه كابكجان اغ كغ اكوغ حالي دادي غاصيلاكن
اغ كابكجان لن اي ايكوعلم الباطن لن مراقبة القلب.¹³²

Dan alamat Ulama akhirat yang nomor dua itu ada orang yang alim menyibukkan belajar ilmu atau menyibukkan mencari ilmu yang nyata yaitu karena ingin bisa mendapatkan kebaikan yang banyak, yaitu ilmu batin dan ilmu muroqobul qalbi.

Sejatinya ulama akhirat itu menyibukkan dalam ilmu tujuannya karena unuk memperoleh dan untuk sebuah harapan atau cita – cita mendapatkan kabaikan yang sifatnya abadi atau kekal yaitu akhirat dan tujuannya dzatnya ilmu biar aji.

3. Mengikuti Syariat Rasulullah SAW

لن انا علامات علماء الاخرة ايكوارف انا علموني ايكو
كندولن اغتسي تقليد ي مريغ شريعة تكسي اغكغ دوي

¹³² Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Azkiyā`*.... hlm. 319.

شريعة لن اي ايكو کوستي رسول الله صلى الله عليه وسلم لن
اغتنسي فنغالي اتي اغكغ تراغ تلا¹³³

Dan ada lagi alamatnya Ulama akhirat itu ilmunya mengikuti taqlid dari syariat, orang yang mempunyai syariat yaitu Nabi Muhammad SAW atas mata batinya yang terlihat jelas.

Ingin ada pegangan di dalam ilmunya atas syariat, maknanya mengikuti dari isi syariat dalam perkataan dan perbuatannya semua dan pegangan atas penglihatan yaitu penglihatan mata hatinya di dalam lembutnya dan melihat hikmat dari beberapa ilmu.

Pendapat lain menyebutkan ciri-ciri ulama akhirat, ulama akhirat merupakan ulama yang mengorientasikan ilmunya untuk kepentingan ukhrowi, mencari keridhaan Allah SWT demi kemaslahatan umum tanpa mengabaikan dunia yang dibutuhkan sebagai sarana menuju ukhrawi. Diantara cirri-cirinya ialah mengorientasikan umurnya untuk kepentingan ukhrawi, memprioritaskan mendalam ilmu akhirat, konsekuen terhadap apa yang difatwakan, menjaga jarak dengan pejabat dzalim dan lebih banyak mementingkan ilmu batin.¹³⁴

¹³³ Sholeh Bin Umar As-Samarani, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma'rifat Al-Azkiyā`*.... hlm. 321.

¹³⁴ Muhammad Fadlun, *Menjadi Ulama' & Umara' yang Sukses Dunia Akhirat*", (Surabaya: Pustaka Media, 2014), hlm. 67-80.

Dalam kedua pendapat tersebut ada kesamaan diantaranya lebih mememntingkan ilmu batin atau hati dan ingin mendapatkan kebaikan yang abadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan dari bab pertama hingga bab empat yang merupakan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ilmu Pembersih Hati wajib Bagi Murid

.Setiap mukmin belajar ilmu membersihkan hati dari perkara yang jelek – jelek seperti bohong, ria, hasud dan lain – lain. Maka wajib belajar munjiat dan muhlikat.

2. Cara Dekat Dengan Allah SWT dengan Mengikuti Rasulullah SAW

Mengikuti perilaku Rasulullah SAW itu wajib karena tidak ada dalil kepada Allah SWT kecuali harus mengikuti perkataan, perilaku dhahir maupun batin. Mengikuti Rasulullah SAW itu menjadi alamat suka atau senang kepada Allah SWT.

3. Adab Berteman Bagi Murid

Murid tidak diperkenankan mencari mitra atau teman orang yang ahli suka maksiat seperti ahli minuman keras, ahli banyak makan dan orang yang menganggap mudah atau gampang dalam urusan agama contohnya orang yang suka meninggalkan sholat.

4. Urgensi Uzlal Bagi Murid

Murid menyibukkan ibadah kepada Allah SWT dan meninggalkan perkara jelek maupun kerusakan dunia. Uzlal didorong oleh rusaknya zaman karena banyaknya mungkar dan banyaknya maksiat dan kacau karena fitnah sebab menjadi rusaknya agama. Disamping itu karena takut makan harta subhat.

5. Adab Guru Dan Murid

Beberapa adab Guru dan Murid dijelaskan dalam kitab beliau diantaranya.

- a. Mengunting kumis agar panjangnya tidak sampai pada bibir.
- b. Memotong Kuku dan Bulu Ketiak.
- c. Jangan Banyak Tertawa.
- d. Dzikir dan Doa mengikuti Nabi SAW.

6. Ciri Ulama Akhirat

Kiai Shaleh BinUmar al-Samārāniy juga menuturkan beberapa hal mengenai ciri-ciri Ulama akhirat diantaranya.

- a. Tidak Mengharap Dunia.
- b. Mendapatkan Kebaikan Yang Abadi.
- c. Mengikuti Syariat Rasulullah SAW

Jadi pendidikan akhlak menurut Kiai Shaleh Bin Umar al-Samārāniy ada beberapa bagian diantaranya ialah Urgensi Ilmu Pembersih Hati Bagi Murid, cara mendekatkan dengan Allah yaitu dengan mengikuti Rasulullah SAW, Adab Berteman Bagi Murid, Urgensi Uzla Bagi Murid, Adab Guru Dan Murid dan ciri-ciri ulama akhirat.

B. Saran

Setelah di atas terdapat kesimpulan, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya kepada pemerintah, pendidik dan peneliti pendidikan.

Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy yang telah menulis beberapa kitab yang berbahasa Jawa salah satunya ialah *Minhāj Al-Atqiā` Fī Syarḥ Ma`rifat Al-Aẓkiyā`* bahwa nya hal tersebut bisa menjadi inspirasi bagi para cendekiawan muslim untuk mengembangkan bahkan menulis sebuah karya yang sama dengan

beliau dalam menggali ilmu-ilmu yang bersumber dari Alqu'an, Hadits maupun kitab-kitab dari ulama terdahulu.

Dengan penelitian ini diharapkan mengenai pendidikan akhlak menurut Kiai Shaleh Bin Umar al – Samārāniy diharapkan semua kalangan lebih peduli terhadap pendidikan akhlak, terutama dalam mengimplementasikan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Akhirnya, dengan mengucapkan *Al hamdu lillahi rabb al-'alamin*. Penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini bisa manfaat dan menambah pengetahuan dalam Pendidikan Akhlak.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Analisis Pandangan Kh Sholeh Bin Umar As-Samarani Dalam Kitab *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarḥ Ma'rifat Al-Azkiyā`* Tentang Pendidikan Akhlak” Masih banyak kekurangan dan memungkinkan adanya penyempurnaan. Maka dari itu saran dan kritik dari pembaca untuk perkembangan dan perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimin, *Akhlaq Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmadi Abu, et.al, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali Imam, *Mempertajam Mata Bathin*, Surabaya: CV Pustaka Media, 2019.
- Al Ghazali Imam Abu Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin terj. Achmad Sunarto*, Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019.
- Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka 2008.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006.
- Alwi Hadad, *Uswatun Hasanah Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*, Jakarta: PT Mizan Publik, 2009.
- Amin Ahmad, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017
- Anwar Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI", Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Arini Amalia, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus, Skripsi* Salatiga: Progam Studi Pendidikan Islam IAIN Salatiga, 2019.

Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika, 2006.

As-Samarani Sholeh Bin Umar, *Minhāj Al-Atqiyā` Fī Syarh Ma`rifat Al-Azkiyā`*, ttp: Muhammad Bamba`, t.t.

C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Dalimunthe Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Sleman: Deepublish, 2016.

Darat Sholeh, Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid, Terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, Depok: Sahifa, 2017.

Darat Sholeh, *Syarah Al-Hikam*, Depok: Sahifa, 2016.

Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti*, Swalova Publising: Lampung, 2019.

Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Jabal, 2010.

Fadlun Muhammad, *Menjadi Ulama' & Uмара' yang Sukses Dunia Akhirat*, Surabaya: Pustaka Media, 2014.

Fauzi Ahmad dan Bagus Irawan, Ed, *Biografi KH.Sholeh Darat, dalam Tarjamah Sabilul Abid 'AlaJauharah at-Tauhud, terj.Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah*, Depok: CV Arya Duta, 2017.

Ghazali Imam, *Terjemahan dan Penjelasan Bidayatul Hidayah, Terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin*, Semarang: PT. Toha Putra, TT.

Habibah Syarifah, Akhlak dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No 4, Oktober 2015.

Hawassy Ahmad, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2000.

Imamuddin Basuni, et.al, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001.

Irawan MN Aguk, *Penakluk Badai*, Pekanbaru: Republika, 2018.

Iqbal Abu Muhammad *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsan*, Vol 1 No 1 ISSN 2407-6805.

Junaedi Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada media Group, 2017.

Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, Bandung: Jabal Roudloh, 2010.

Kholqillah Ali Mas'ud, *Pemikiran Tasawuf KH Saleh Darat Al - Samarani*, Surabaya: Pustaka Idea, 2018.

Lil Mas'udi Hafid Hasan, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.

Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Maskawih Ibnu, *Tahzhib al- Akhlak Wa tathir al-Araq*, Cet. Ke-1 Mesir: al-Mathaba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1386H.

Masyhuri Abdul Aziz, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara - Riwayat, Perjuangan, dan Doa*, Yogyakarta: Kutub, 2007.

M. Echol John., et.al *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Misbabudin, *Rekontruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Maskawih. Tesis*, Purwokerto: Progam PascaSarjana IAIN Purwokerto, 2018.

Muhammad Syaikh bin Shalib al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Terj. Ahmad Sabiq, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2005.

Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, *Jurnal Afkaranu*, Vol. No.2 Juli-Desember 2013.

M. Yatimin Abdullah, *Akhlaq Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.

Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Puromo, Indra Dwi dan Catur Waskito Edy, UPDATE: *Tersangka Pembunuhan Remaja di Kota Pekalongan*, <https://jateng.tribunnews.com/2020/07/18/update-tersangka-pembunuhan-remaja-di-kota-pekalongan-dikatakan-terlibat-kasus-yang-sama>.

Rosidi, *Pengantar Akhlaq Tasawuf*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

Sanusi Uci dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman: CV Budi Utama, 2018.

Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Sleman: Depublish, 2017.

Shihab M. quraish, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.

Suharto Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, Jakarta: Kencana, 2020.

Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Supriadi, *Pintu – Pintu Hikmah*, tt Elex Media Komputindo, 2017.

Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.

Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDes, 2016.

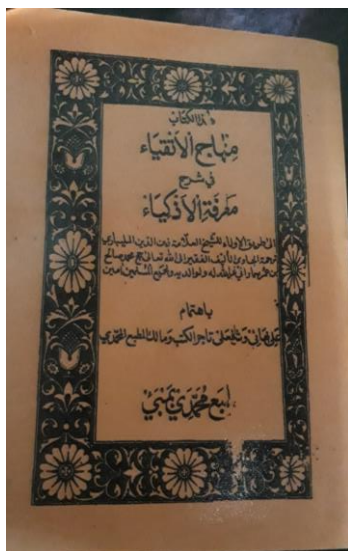
Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Yani Ahmad, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Zamani, Labib, *Fakta Baru Pembunuhan Satu Keluarga di Sukoharjo, Pelaku Habisi Korban Tepat Jatuh Tempo Tagihan Utangnya*, Kompas.Com.<https://regional.kompas.com/read/2020/08/26/13324381/fakta-baru-pembunuhan-satu-keluarga-di-sukoharjo-pelaku-habisi-korban-tepat>.

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Luqman Al Khakim
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 17 Juli 1996
HP : 0985879355335
Alamat Rumah : Jalan Kauman Kudu Rt 07
Rw 02 Genuk Semarang
Jawa Tengah
E-mail : alkhakimluqman77@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Futuhiyyah Kudu : 2001-2003
- b. MI Futuhiyyah Kudu : 2003-2009
- c. MTs Futuhiyyah Kudu : 2009-2012
- d. MA Futuhiyyah 1 Mranggen : 2012-2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyyah Futuhiyyah Kudu : 2002-2008
- b. Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin : 2012-2016
Mranggen